

# METODE DAKWAH KYAI ABDUL GHOFUR PADA MASYARAKAT DUSUN BULUSAN, DESA BULU, KECAMATAN SEMEN, KABUPATEN KEDIRI

Umi Hanik Karimatunnisa  
Ropingi  
Zuhri Humaidi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Email : umihanikka@gmail.com

## ABSTRACT

The method of da'wah is one of the da'wah elements that should be considered by each dai. There are three da'wah methods in the Qur'an, namely the method of da'wah *al-hikmah*, *al-mau'izahal-hasanah*, and *al-mujadalah* that must be applied simultaneously through various forms of da'wah. The management of the da'wah method has a major effect because it is also a determining factor in the success of da'wah. Kyai Abdul Ghofur is one of the dai who applies the whole method of da'wah in the form of *bil-lisān* and *bil-ḥāl* da'wah according to the Nahdlatul Ulama tradition. His ability to analyze and manage the method of da'wah is very interesting to be studied because he is able to build a new logic in the middle of the community. This study aims to describe the method of da'wah carried out by Kyai Abdul Ghofur and describe the factors that influence the activities of the Kyai Abdul Ghofur's da'wah to the people in Bulusan Hamlet, Bulu Village, Semen District, Kediri Regency.

This study uses a qualitative approach by using three methods of the data collection: observation, interviews, and documentation. The researchers participate and follow actively in the da'wah activities of Kyai Abdul Ghofur. The informant in this study amounted to 21 people who were chosen based on their role and knowledge of the da'wah activities of Kyai Abdul Ghofur.

The results of this qualitative study revealed that Kyai Abdul Ghofur applied the method of da'wah *al-hikmah*, *al-mau'izahal-hasanah*, and *al-mujadalah* in the form of *bil-lisān* and *bil-ḥāl* da'wah, including: building the religious facilities and religious education; building the Islamic culture; provide solutions to the problems of society with kind words and strong arguments based on the Qur'an and Hadith; delivering the message of da'wah through words that are wise and easy to understand; and applying the variant of preaching to the community with different characteristics. The character and personality of Kyai Abdul Ghofur, the condition of the people who needs messages of da'wah and the message of da'wah that is easily understood are the factors that influence his da'wah activities.

Key words :method of da'wah, the message of da'wah, the character and the personality of Kyai.

## ABSTRAK

Metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang perlu diperhatikan oleh setiap dai. Terdapat tiga metode dakwah dalam Alquran yaitu metode dakwah *al-hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah*, dan *al-mujadalah* yang harus diterapkan secara beriringan melalui berbagai bentuk dakwah. Pengelolaan metode dakwah tersebut berpengaruh besar karena juga sebagai faktor penentu keberhasilan dakwah. Kyai Abdul Ghofur merupakan salah satu dai yang menerapkan seluruh metode dakwah tersebut dalam bentuk dakwah *bil-lisān* dan *bil-ḥāl* sesuai dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Kemampuannya menganalisis dan mengelola metode dakwah sangat menarik untuk diteliti karena ia mampu membangun logika baru di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dakwah yang dilakukan Kyai Abdul Ghofur dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berperanserta dan mengikuti secara aktif kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 21 orang yang dipilih berdasarkan peran dan pengetahuannya terhadap kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur.

Hasil penelitian kualitatif ini mengungkapkan bahwa Kyai Abdul Ghofur menerapkan metode dakwah *al-hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah*, dan *al-mujadalah* dalam bentuk dakwah *bil-lisān* dan *bil-hāl*, meliputi: membangun sarana ibadah dan pendidikan agama; membangun budaya Islami; memberi solusi atas permasalahan masyarakat dengan perkataan yang baik dan argumentasi yang kuat berdasarkan Alquran dan Hadis; penyampaian pesan dakwah melalui kata-kata yang bijaksana dan mudah dipahami; serta menerapkan variasi cara berdakwah kepada masyarakat dengan karakteristik berbeda-beda. Karakter dan kepribadian Kyai Abdul Ghofur, kondisi masyarakat yang membutuhkan pesan-pesan dakwah, dan pesan dakwah yang mudah dipahami menjadi faktor yang mempengaruhi kegiatan dakwah beliau.

Kata Kunci : metode dakwah, pesan dakwah, karakter dan kepribadian kyai

## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan yang memiliki tujuan ke arah perubahan positif.<sup>1</sup> Menurut Wahidin Saputra, dakwah mengandung arti panggilan dari Allah dan Rasulullah kepada manusia agar percaya terhadap ajaran Islam dan mewujudkan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupannya.<sup>2</sup>

Allah dalam Surat an-Nahl/16:125 memerintahkan Nabi Muhammad untuk berdakwah sesuai dengan petunjuk Allah, yaitu dengan cara *al-hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah* dan *al-mujadalah*. Ketiga cara tersebut dapat diaplikasikan ke dalam bentuk-bentuk dakwah tertentu, di antaranya dengan dakwah *bil-lisān* dan dakwah *bil-hāl*.

Dakwah *bil-lisān* adalah dakwah melalui perkataan. Dakwah *bil-lisān* saat

ini banyak dilakukan oleh dai. Sejak masa Rasulullah, beliau banyak melakukan dakwah *bil-lisān*. Allah dalam Surat Al Muddatstsir/74:1-3 memerintahkan pada Nabi Muhammad untuk berdakwah secara lisan.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ (٣)

“Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berikanlah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah.”

Dakwah *bil-lisān* memang sangat diperlukan untuk menambah wawasan *mad'ū* (penerima dakwah), namun tidak efektif apabila tidak diimbangi dengan dakwah *bil-hāl*, yaitu cara penyampaian dakwah dengan tindakan nyata. Kesuksesan dakwah diukur dari perubahan tingkah laku positif *mad'ū* (penerima dakwah) setelah menerima dakwah, sehingga tidak cukup hanya dengan memberikan ceramah.

Kyai Abdul Ghofur merupakan salah satu dai yang menerapkan dakwah *bil-lisān* dan *bil-hāl*. Beliau bermukim dan berdakwah di Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Masyarakat Kediri sebelum mengenal Agama Islam di Indonesia, merupakan penganut aliran kepercayaan Jawa kuno. Mereka memiliki tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Alquran, seperti memberi sajen. Namun setelah mereka menjadi muslim, kepercayaan dan tradisi tersebut tidak ditinggalkan. Tradisi tersebut diwarisi oleh generasinya hingga saat ini dan berpengaruh pada akidah, akhlak dan ibadahnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, Kyai Abdul Ghofur tergerak untuk mengubah tingkah laku masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen agar sesuai dengan syariat Islam dalam bingkai Nahdlatul Ulama.

<sup>1</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 28.

<sup>2</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 2-3.

Salah satu keberhasilan dakwah Kyai AbdulGhofuryaknimampumenggantikan tradisi sajen yang dilakukan oleh seluruh warga dengan kegiatan membaca tahlil atau kirim doa, hingga pada tahun 2015 tidak ada warga yang menjalankan tradisi sajen. Kyai Abdul Ghofur secara khusus juga mendekati orang-orang yang sebelumnya tidak mengikuti kegiatan dakwahnya. Salah satu caranya adalah dengan bersilaturahmi ke masyarakat Dusun Bulusan yang belum mengikuti kegiatan dakwahnya. Dengan bergabungnya seluruh masyarakat Dusun Bulusan dalam kegiatan dakwahnya, pesan dakwah dapat disampaikan secara merata. Kyai Ghofurberusaha untuk memahami karakteristik masyarakat setempat sehingga metode dakwahnya disesuaikan dengan karakteristik masyarakat.

### A. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka focus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode dakwah yang dilakukan Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri?

### B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode dakwahyang dilakukan Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

## KAJIAN TEORI

### a. Dakwah

Islam merupakan agama yang mendorong umatnya untuk aktif melakukan kegiatan dakwah. Perkembangan umat Islam bergantung pada kegiatan dakwah yang dilakukan umatnya. Alquran dalam Surat Fushshilat/41:33, menyebut kegiatan dakwah sebagai *Aḥsanu Qaulā*.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٣)

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”*

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.<sup>3</sup> Dengan berdakwah, seorang muslim tidak hanya mengerjakan amal saleh untuk dirinya sendiri, namun juga berupaya mengajak orang lain untuk menyembah dan taat pada perintah Allah.

Beberapa makna dakwah ditinjau dari segi bahasa, yaitu:

- 1) *An-Nidā*, artinya memanggil.
- 2) *Ad-Du’ā’a ila syai’i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.
- 3) *Ad-Da’wāt ila qadiyāt*, artinya menegaskan atau membelanya, baik terhadap yang positif maupun negatif.

<sup>3</sup> Ibid., 4-5.

- 4) Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke agama tertentu.
- 5) Memohon dan meminta, istilah ini disebut dengan berdoa.<sup>4</sup>
- 6) Dalam prosesnya, dakwah melibatkan unsur: *dā'i* (penyampai dakwah), *māddah* (materi dakwah), *ṭarīqah* (metode dakwah), *wāṣilah* (media media), dan *mad'ū* (penerima dakwah) dalam mencapai *maqāṣid* (tujuan) dakwah yang orientasinya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

### b. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada *mad'ū* (penerima dakwah). Pada dasarnya pesan dakwah-nya adalah ajaran Islam sendiri. Secara umum, pesan dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pesan akidah, meliputi seluruh Rukun Iman.
- b. Pesan syariah, meliputi tata cara melakukan ibadah dan muamalah (urusan kemasyarakatan).
- c. Pesan akhlak, meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk Allah.<sup>6</sup>

Penyampaian pesan dakwah tidak lepas dari penggunaan bahasa agar pesan tersebut persuasif. Alquran memberikan istilah-istilah pesan yang persuasif, yaitu:

- a. *Qaulan balīgha* (perkataan yang membekas pada jiwa).
- b. *Qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut).

- c. *Qaulan maisūra* (perkataan yang ringan).
- d. *Qaulan karīma* (perkataan yang mulia).
- e. *Qaulan ṣadīda* (perkataan yang benar).
- f. *Qaulan ṣadīda* merupakan hal yang wajib digunakan dalam berdakwah kepada siapa pun.<sup>7</sup>

### c. Metode Dakwah

Metode dakwah meliputi tiga cakupan, yaitu:

#### a. *Al-ḥikmah*

Kata hikmah beberapa kali disebutkan dalam ayat-ayat Alquran. Dalam Bahasa Indonesia, kata "*al-ḥikmah*" memiliki arti bijaksana. Namun, pengertian bijaksana menurut Ali Aziz kurang mewakili makna kata hikmah.<sup>8</sup> Menurut M. Abduh, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Menurut Toha Yahya Umar, hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.<sup>9</sup>

M. Munir mendefinisikan *al-ḥikmah* sebagai kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'ū* (penerima dakwah). *Al-ḥikmah* merupakan penyatuan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.<sup>10</sup> Hikmah dalam berdakwah ditempatkan pada posisi pertama pada Surat an-Nahl/16:125 karena arti hikmah

<sup>4</sup> Jum'ah Amin Abdul 'Aziz, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 24-25.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 8-9.

<sup>6</sup> *Ilaihi, Komunikasi.*, 101-102.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 203.

<sup>8</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), 111.

<sup>9</sup> Munir, *Metode.*, 9.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 11.

mencakup kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual. Dengan wawasan yang luas, dai dapat memberikan pemahaman kepada *mad'ū*(penerima dakwah). Bagi dai yang telah memiliki hikmah, maka secara otomatis akan memudahkan dai dalam menyampaikan dakwah dengan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dan *al-mujādalah*.<sup>11</sup>

b. *Al-mau'izah al-ḥasanah*

Secara bahasa, *al-mau'izah al-ḥasanah* terdiri dari dua kata yaitu "*al-mau'izah*" (nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan) dan "*al-ḥasanah*" (kebaikan). Menurut Abdul Hamid, *al-mau'izah al-ḥasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>12</sup>

c. *Al-mujādalah*

Secara bahasa, *jādilhum* adalah perdebatan dengan menggunakan logika dan retorika yang halus, jauh dari kekerasan dan kata-kata kasar. *Jādilhum* berasal dari kata "*jidāl*" yang berarti diskusi untuk membenarkan suatu pendapat dan mematahkan dalih dari lawan bicara. Cara ini digunakan untuk berkomunikasi dengan golongan yang menolak kebenaran.<sup>13</sup>

*Al-mujādalah* merupakan jembatan penghubung antara dua sisi yang berbeda, yaitu adalah dai dan *mad'ū*(penerima dakwah). Keduanya berada dalam posisi berseberangan karena memiliki perbedaan pendapat. Dengan menggunakan *al-mujādalah*,

kedua pihak dapat menyelesaikan perbedaan pendapat hingga mencapai kesepakatan.

d. **Bentuk-bentuk Dakwah**

Allah mengajarkan metode dakwah melalui Q.S. an-Nahl; 125, yaitu dakwah dilakukan dengan metode *al-ḥikmah*, *al-mau'izah al-ḥasanah* dan *al-mujādalah*. Ketiga metode tersebut dapat dioperasionalkan dalam bentuk-bentuk dakwah, yaitu:

a. Dakwah *bil-Lisān*, yaitu dakwah yang disampaikan dengan menggunakan ucapan atau kata-kata yang dapat dipahami oleh *mad'ū*(penerima dakwah). Dakwah ini dapat disampaikan dalam bentuk ceramah, khotbah, seminar, diskusi dan sebagainya.<sup>14</sup>

Landasan dalam berdakwah secara lisan terdapat pada salah satu Hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه  
فبقليه و ذلك أضعف الايمان

"Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah kamu mengubahnya (mencegahnya) dengan tanganmu, apabila tidak bisa, maka cegahlah dengan lisanmu, apabila tidak bisa, cegahlah dengan hatimu, dan yang terakhir ini adalah selemah-lemahnya iman."<sup>15</sup>

b. Dakwah *bit-Tadwīn*, yaitu dakwah melalui bahasa tulisan yang dapat dipahami oleh *mad'ū*(penerima dakwah). Dakwah ini dapat melalui tulisan dalam media massa, buku, artikel dan novel.<sup>16</sup> Dakwah dengan

<sup>14</sup> Kustadi Suhadang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 167.

<sup>15</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 102.

<sup>16</sup> Suhadang, *Ilmu*., 167.

<sup>11</sup> Munir, *Metode*., 129-130.

<sup>12</sup> Munir, *Metode*., 16.

<sup>13</sup> Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 111.

metode *al-mujādalah* dapat juga diterapkan dalam dakwah melalui bahasa tulisan, yaitu dimuat dalam rubrik tanya-jawab media cetak.<sup>17</sup>

- c. Dakwah *bil-Ḥāl*, yaitu dakwah yang dilakukan melalui tindakan atau teladan yang terpuji, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam seni pertunjukan.<sup>18</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, perkataan yang paling baik adalah perkataan yang berupa ajakan menyembah Allah secara tulus. Seruan tersebut apabila disampaikan setelah dai mengerjakan amal saleh itu, maka seruannya akan semakin berkesan.<sup>19</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, apabila dakwah *bil-lisān* dilakukan dengan memberikan teladan (dakwah *bil-ḥāl*), maka pesan yang disampaikan akan lebih berkesan. *Mad'ū* (penerima dakwah) akan tergerak untuk melakukan pengembangan diri sesuai dengan teladan yang diberikan oleh dai. Pemberian teladan berlaku untuk seluruh aspek kehidupan manusia agar mengalami perubahan positif sesuai dengan Alquran dan Hadis.

Menurut Harun Al-Rasyid dkk, bentuk-bentuk pengembangan dakwah *bil-ḥāl* meliputi:

- 1) Penyelenggaraan pendidikan dalam masyarakat
- 2) Kegiatan koperasi
- 3) Pengembangan kegiatan transmigrasi
- 4) Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik dan sebagainya

- 5) Peningkatan gizi masyarakat
- 6) Penyelenggaraan panti asuhan
- 7) Penciptaan lapangan kerja
- 8) Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya.<sup>20</sup>

#### e. Karakteristik Masyarakat Sebagai Mad'ū

*Mad'ū* adalah orang-orang yang menjadi mitra dakwah atau penerima dakwah, baik secara individu atau kelompok, berasal dari agama Islam maupun tidak. Dengan kata lain, *mad'ū* adalah seluruh umat manusia.<sup>21</sup>

Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda sehingga cara berdakwah juga berbeda, disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Dalam hal ini, kelompok masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Masyarakat pedesaan. Menurut Sapari Imam Asy'ari, istilah desa dapat diartikan dengan mempertimbangkan aspek morfologi, jumlah penduduk, ekonomi, sosial budaya, serta hukum.<sup>22</sup>

Dari aspek morfologi, desa ialah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk yang bersifat agraris, serta bangunan rumah yang terpencar. Dari aspek jumlah penduduk, desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah. Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang masyarakatnya bermatapencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam, atau nelayan. Sedangkan dilihat dari aspek sosial budaya, desa tampak dari hubungan sosial

<sup>17</sup> Munir, *Metode.*, 345-346.

<sup>18</sup> Suhadang, *Ilmu.*, 167.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 12: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 412.

<sup>20</sup> Suisyanto., 187-188.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 19-20.

<sup>22</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 145.

antarpenduduknya yang bersifat khas, yaitu hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, homogen, dan gotong-royong.<sup>23</sup>

Dari prinsip-prinsip tersebut, beberapa model pengembangan dakwah pada masyarakat pedesaan dapat dirumuskan:

- 1) Menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan, sederhana, dapat dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan;
- 2) Melalui pendekatan dan kerjasama dengan tokoh panutannya;
- 3) Menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dalam penjelasan tentang sesuatu untuk terciptanya kondisi pemahaman, persepsi, dan sikap;
- 4) Menggunakan metode pendekatan karya nyata dengan memprioritaskan kebutuhan yang mendesak dan menyentuh kebutuhan masyarakat secara umum;
- 5) Melalui pemanfaatan sikap dan karakteristik positif yang dimiliki masyarakat pedesaan, yaitu ketaatan, gotong-royong, dan kepedulian;
- 6) Membantu dalam mencari solusi dari problem sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang dihadapi.<sup>24</sup>

b. Masyarakat perkotaan. Kota pada dasarnya dapat dikatakan sebagai desa yang telah mengalami perkembangan tertentu sehingga menjadi berbeda dari bentuk asalnya sebagai desa. Jadi, ada dinamika yang berbeda dengan desa.<sup>25</sup>

Masyarakat perkotaan memiliki karakteristik:

- 1) Kehidupan keagamaan lebih longgar bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan;
- 2) Orang kota umumnya dapat menurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (individualistis);
- 3) Pekerjaan lebih bervariasi, lebih tegas batasannya dan lebih sulit mencari pekerjaan;
- 4) Perubahan sosial terjadi secara cepat karena masyarakat lebih terbuka menerima perubahan;
- 5) Interaksi dilakukan atas dasar kepentingan, bukan faktor pribadi;
- 6) Banyak migran yang berasal dari daerah lain dan berakibat negatif pada kota itu, yaitu pengangguran, naiknya angka kriminalitas, dan lainnya.<sup>26</sup>

Dari prinsip-prinsip tersebut, beberapa model pengembangan dakwah pada masyarakat perkotaan dapat dirumuskan:

- 1) Menggunakan bahasa yang relevan dengan masyarakat perkotaan yang dinamis, rasional, dan demokratis;
- 2) Menggunakan bahasa lisan atau tulisan yang sesuai dengan pola pikir masyarakat perkotaan yang peka terhadap informasi;
- 3) Menggunakan pendekatan karya nyata yang benar-benar menyentuh kebutuhan terutama kebutuhan primer, serta melibatkan masyarakat secara rasional dan demokratis;

---

<sup>23</sup> Muhyiddin, *Metode.*, 145.

<sup>24</sup> Muhyiddin, *Metode.*, 148.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 149.

---

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 136-140.

- 4) Melalui kerjasamanya dengan institusi yang terdapat di perkotaan dan memperhatikan momentum yang tepat karena masyarakat perkotaan mempunyai mobilitas yang tinggi, dan jangkauan aktivitas yang dinamis.<sup>27</sup> Keberhasilan atau efektivitas suatu dakwah dimungkinkan oleh berbagai hal, yaitu:
- Karena pesan dakwah yang disampaikan oleh dai memang relevan dengan kebutuhan masyarakat, yang membuat mereka menerima pesan dakwah itu dengan antusias.
  - Karena faktor pesona dai, yakni dai tersebut memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya, meskipun kualitas dakwahnya sederhana.
  - Karena kondisi psikologis masyarakat yang sedang membutuhkan siraman rohani, dan mereka terlanjur memiliki persepsi positif kepada setiap dai.
  - Karena kemasan dakwah yang menarik. Masyarakat yang semula tidak tertarik menjadi tertarik terhadap dai setelah melihat paket dakwah yang diberi kemasan lain, misalnya dakwah melalui kesenian, stimulasi, dan pengembangan masyarakat. Dakwah itu berhasil membuat masyarakat merespon secara positif.<sup>28</sup>

Dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi. Hambatan dalam

<sup>27</sup> Muhyiddin, *Metode*, 151.

<sup>28</sup> Mubarak, *Psikologi Dakwah*, 167-168.

komunikasi juga merupakan hambatan dalam berdakwah. Hambatan-hambatan tersebut meliputi:

- Faktor gangguan, yaitu berupa suara dai yang tidak terdengar oleh *mad'u* (penerima dakwah) ketika menyampaikan materi dakwah.
- Pemilihan kosakata yang tidak tepat. Dai yang tidak mempelajari terlebih dulu kepada siapa ia menyampaikan materi dakwah, cenderung melakukan kesalahan dengan memilih bahasa yang tidak sesuai dengan kondisi *mad'u* (penerima dakwah).
- Dai tidak mampu membuat *mad'u* (penerima dakwah) tertarik dengan kegiatan dakwahnya.
- Motivasi negatif dari sisi *mad'u* (penerima dakwah). Mereka mengikuti kegiatan dakwah tidak dengan niat yang baik.
- Prasangka buruk yang mendorong seseorang menarik kesimpulan tanpa menggunakan logika.<sup>29</sup>

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>30</sup> Peneliti memilih metode

<sup>29</sup> Ilahi, *Komunikasi*, 114-115.

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 4.



penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam tentang metode dakwah Kyai Abdul Ghofur yang meliputi dakwah *bil-lisān* dan *bil-hāl*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang diambil berupa kata-kata dan gambar. Laporan penelitian deskriptif berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut dan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan dokumen lainnya.<sup>31</sup>

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri yang merupakan lokasi dakwah Kyai Abdul Ghofur. Kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengajian rutin yang dilakukan di rumah-rumah warga.

### 2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa observasi, wawancara, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang dirancang khusus sesuai tujuannya. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi maupun arsip-arsip resmi.<sup>32</sup>

### 3. Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya. Observasi yang telah dilakukan sebelumnya menemukan bahwa Kyai Abdul Ghofur melakukan dakwah *bil-lisān* dan *bil-hāl*.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Percakapan tersebut melibatkan pewawancara (pihak yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara).<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, narasumbernya adalah Kyai Abdul Ghofur (dai) dan warga Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri (*mad'ū*). *Mad'ū* (penerima dakwah) terbagi atas orang-orang yang berperan aktif dalam membantu terselenggaranya kegiatan dakwah (pengurus pengajian) Kyai Abdul Ghofur, maupun jemaah pengajian, dan orang-orang yang menerima pesan dakwah secara khusus serta tidak tergabung dalam pengajian.

#### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan berupa foto-foto kegiatan dakwah dan rekaman audio pesan dakwah Kyai Abdul Ghofur. Foto-foto dan rekaman audio tersebut diperoleh peneliti dengan menghadiri kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur.

<sup>31</sup> Moleong, *Metodologi*, 11.

<sup>32</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.

<sup>33</sup> Moleong, *Metodologi*, 186.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan setelah pengumpulan data dilakukan. Peneliti menggunakan Teknik Analisis Interatif Miles dan Huberman untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari 3 komponen, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusions*).

## 6. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar.
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil pengamatan mengenai metode dakwah Kyai Abdul Ghofur dengan hasil wawancara dengan narasumber, yaitu Kyai Abdul Ghofur dan beberapa *mad'u* (penerima dakwah). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi terkait kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur, wawancara yang dilakukan dengan Kyai Abdul Ghofur dan *mad'u*-nya, serta dokumentasi kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur.

## FINDING DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Dusun Bulusan bagian utara berbatasan dengan Kelurahan

<sup>34</sup> Moleong, *Metodologi*., 320-321.

Banjarmali (Kota Kediri), bagian selatan berbatasan dengan Dusun Karangdoro, bagian barat berbatasan dengan Dusun Bogo, dan bagian timur berbatasan dengan Sungai Brantas. Menurut data kependudukan, jumlah penduduk Dusun Bulusan yang berusia dewasa mencapai 2.200 jiwa, dengan total keseluruhan mencapai 5.000 jiwa.<sup>35</sup> Secara kewilayahan, warga membagi Dusun Bulusan menjadi empat bagian, yaitu Dusun Bulusan bagian utara, Dusun Bulusan bagian tengah, Dusun Bulusan bagian selatan, dan Dusun Bulusan bagian Kampung Baru. Kampung baru sendiri merupakan wilayah Dusun Bulusan bagian utara yang mayoritas dihuni oleh pendatang baru. Namun untuk batas-batas kewilayahan tersebut tidak dibagi secara rinci. Mata pencaharian penduduk pun cukup beragam, meliputi petani, peternak, pedagang, tukang, kuli, pengusaha, karyawan swasta, ASN, hingga TKI. Terletak berbatasan dengan wilayah Kota Kediri membuat masyarakat dapat mengakses segala ke wilayah kota lebih mudah.

Secara keagamaan, mayoritas warga Dusun Bulusan merupakan penganut Agama Islam. Hanya terdapat satu keluarga di Dusun Bulusan yang beragama Kristen. Tempat ibadah di Dusun Bulusan terdiri dari satu masjid dan sembilan musala. Dari segi pendidikan, masyarakat Desa Bulu mayoritas memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa lembaga pendidikan formal maupun nonformal meliputi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-

<sup>35</sup> Berdasarkan data penduduk yang memiliki hak pilih pada Pemilihan Kepala Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri tahun 2013.

Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), hingga Lembaga Kursus Bahasa Inggris.

## B. Profil dan Riwayat Hidup Kyai Abdul Ghofur

Gambar 1: Kyai Abdul Ghofur



Kyai Abdul Ghofur lahir pada 12 Juni 1933. Ayahnya bernama Lamiran, dan ibunya bernama Jaitun. Beliau adalah putera ke-sepuluh dari sebelas bersaudara. Kyai Abdul Ghofur menempuh pendidikan umum di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1942.<sup>36</sup> Lulus dari Sekolah Rakyat saat kelas dua. Kemudian ia menempuh pendidikan agama di Madrasah Al-Ishlah Kota Kediri selama enam tahun, lalu melanjutkan ke Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri (Pondok Induk) selama 13 tahun. Kyai Abdul Ghofur yang berasal dari keluarga sederhana mengalami masa-masa sulit saat itu. Indonesia saat itu memang telah merdeka, namun masyarakat memiliki masalah besar lainnya yaitu krisis moneter. Sisa-sisa penderitaan rakyat pada zaman penjajahan masih dirasakan. Kyai Abdul Ghofur bahkan sering memakan nasi yang dicampur rumput. Saat itu di Pondok Pesantren Lirboyo terdapat delapan santri. Untuk

<sup>36</sup> Pada tahun tersebut, Indonesia masih dalam penjajahan Jepang. Sekolah Rakyat (SR) setara dengan Sekolah Dasar (SD).

bertahan hidup, mereka berbagi segelas beras yang dicampur rumput. Meski begitu, beliau tetap semangat dalam menuntut ilmu. Setelah itu atas saran K. H. Abdul Karim (Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri), Kyai Abdul Ghofur melanjutkan pendidikan agama di pondok milik Kyai Shobari di Dusun Karangasem, Kecamatan Plumbon, Cirebon hingga tahun 1964. Beliau juga bergabung dalam Gerakan Pemuda Ansor sejak menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Berbekal keyakinan, restu dan dorongan dari guru-gurunya, Kyai Abdul Ghofur memulai kegiatan dakwah di Dusun Bulusan pada tahun 1964. Pada saat itu Indonesia sedang dalam kondisi tidak aman, terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Di awal perjalanan dakwahnya, Kyai Abdul Ghofur berjasa dalam menyelamatkan beberapa warga Dusun Bulusan yang ditangkap oleh GP Ansor gabungan dari desa lain karena dicurigai sebagai anggota PKI.<sup>37</sup>

Kyai Abdul Ghofur juga bergabung dalam Organisasi Ishari (Ikatan Seni Hadrah Indonesia) yang merupakan lembaga binaan Syuriah PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). Beliau menjabat sebagai Pengurus Cabang Ishari Kediri selama 8 reformasi. Kyai Abdul Ghofur juga menjabat sebagai Pengurus Wilayah Ishari Jawa Timur pada tahun 2005 – 2015. Namun pada tahun 2017, ia meletakkan jabatannya sebagai Pengurus Cabang

<sup>37</sup> Wawancara dengan Shodikin pada 2 Oktober 2017, beberapa warga Dusun Bulusan kedatangan mengikuti kampanye PKI. Mereka ditangkap GP Ansor tanpa sepengetahuan Kyai Abdul Ghofur dan akan dibunuh karena disangka anggota PKI. Namun Kyai Abdul Ghofur yakin bahwa warga Dusun Bulusan tidak ada yang menjadi anggota PKI. Mereka mengikuti kampanye hanya karena ingin mendapatkan makanan yang dibagikan untuk peserta kampanye.

Kediri karena kondisi kesehatan fisiknya yang tidak stabil setelah menjalani tiga kali operasi.

Nama Kyai Abdul Ghofur semakin dikenal masyarakat karena beliau aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga Organisasi Ishari yang seluruhnya berbingkai Nahdlatul Ulama<sup>38</sup>. Pada tahun 1997, ia menjalani rawat-inap selama 17 hari di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri karena sakit jantung. Di samping berdakwah di Dusun Bulusan, Kyai Abdul Ghofur juga mengajar mengaji di rumah warga Etnis Tionghoa yang di-Islamisasi oleh beliau. Selain itu, ia juga mengisi pengajian di Kelurahan Semampir dan Tirtoudan (Kelurahan Tosaren) Kota Kediri.

### C. Konsep Dakwah Menurut Kyai Abdul Ghofur

Menurut Kyai Abdul Ghofur, dakwah adalah menyampaikan pelajaran atau kebaikan. Dakwah bukan hanya berceramah di depan banyak orang. Ketika seseorang bertamu lalu pemilik rumah menyampaikan kebaikan atau ketika seseorang menyampaikan kebaikan kepada orang yang sedang lewat di depannya, itu adalah dakwah. Jadi, segala sesuatu yang intinya menyampaikan kebaikan dapat disebut dengan dakwah.

Kyai Abdul Ghofur memiliki tujuan dakwah dan penilaian tentang kesuksesan dakwah sebagai berikut:

*“Dakwah kuwi kudu wani, sing penting demi kebaikan. Dakwah ojo ngenteni diparani, kudu moro. Dakwah mergo merasa berkewajiban. Pngen menyatukan wong sak Bulusan, saiki yo dadi kumpulan Sabtu Pahing. Awale biyen reno-reno carane.”*<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Organisasi Islam yang secara legal berbasis pada *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.

<sup>39</sup> Ibid.

“Dakwah itu harus berani, yang penting demi kebaikan. Dakwah jangan menunggu didatangi, harus datang (silaturahmi ke warga). Dakwah karena merasa berkewajiban. Ingin menyatukan warga se-Bulusan”

*“Ukuran suksese dakwah pengajian kuwi nek akeh sing wes dadi santri, ngelakoni ibadah. Biyen ora enek santunan anak yatim, saiki enek tur sing melu akeh. Iki tanda keberhasilan dakwah salah sijine. Lha sing biyen aku ngenekne pengajian gene Semampir, Tirto Udan, saiki kono iso ngenekne santunan dewe. Akeh sing niru santunan, kyai desa liyane tak undang rene akhire taun ngarepe podo ngenekne gene desane dewe. Kyai Ndlopo, Kyai Ngronggo. Ngikuti jejak cara dakwah.”*<sup>40</sup>

“Ukuran kesuksesan dakwah pengajian itu kalau banyak yang sudah menjadi santri, menjalankan ibadah. Dulu tidak ada santunan anak yatim (di Dusun Bulusan), sekarang ada dan banyak yang ikut. Ini adalah salah satu tanda keberhasilan dakwah. Dulu saya mengadakan pengajian di (Kelurahan) Semampir dan Tirtoudan (wilayah di Kelurahan Tosaren, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri), sekarang di sana bisa mengadakan santunan sendiri. Banyak yang meniru (mengadakan) santunan, kyai-kyai dari desa lain saya undang ke sini akhirnya tahun selanjutnya mengadakan santunan di desanya masing-masing. Kyai (Dusun) Dlopo, Kyai (Kelurahan) Ngronggo. Mengikuti jejak cara berdakwah.”

Kyai Abdul Ghofur juga memiliki kunci sukses dalam berdakwah, yaitu:

*“Kesuksesan dakwah kuwi gowo pengorbanan. Pengorbanan kuwi ora tanggung-tanggung. Biyen sampingane ngaji gene luar Bulusan pas kene wes apik ngajine. Gene Semampir saben Rabu. Tapi yo sukses, awale wong papat dadi akeh. Gene Tirtoudan malah karo tengah taun mung wong telu,*

<sup>40</sup> Wawancara dengan Kyai Abdul Ghofur pada 30 September 2017.

*saiki dadi akeh. Biyen aku diweling Kyai Abdul Karim, 'Nek teko omah kudu ngulang, nek ngulang kudu siap mlarat. Nek ngaji ojo niat ngaji karo wong, niato ngaji karo tembok, ben gak gampang kenek penyakit.' Penyakitite dos pundi? 'Nek ngaji karo wong, sing teko akeh engko marem, nek sing teko saitik kecewa. Nek ngaji karo tembok, sing teko siji yo ben, satus yo ben, wong butuhe ngaji karo tembok'. Umpama nek Semampir karo Tirtoudan niat ngaji karo wong yo wes bar ket biyen. Lek Mbah Jalil pesene, 'Nek ngaji niato ngaji karo soko'.*"<sup>41</sup>

"Kesuksesan dakwah itu membawa pengorbanan. Pengorbanan itu tidak tanggung-tanggung. Dulu sampingannya mengaji (mengisi pengajian) di luar Bulusan ketika di sini sudah bagus mengajinya. Di (Kelurahan) Semampir setiap Hari Rabu. Tapi juga sukses, awalnya hanya empat orang jadi banyak. Di Tirtoudan (Desa Tosaren) malah satu setengah tahun hanya tiga orang, sekarang jadi banyak. Dulu saya diberi amanat Kyai Abdul Karim, 'Kalau sampai rumah harus mengajar mengaji, kalau mengajar harus siap miskin. Kalau mengajar mengaji jangan niat mengaji dengan orang, niatlah mengaji dengan dinding, biar tidak mudah terkena penyakit.' Penyakit yang bagaimana? 'Kalau mengaji dengan dinding, yang datang satu tidak masalah, (yang datang) seratus tidak masalah, yang dibutuhkan adalah mengaji dengan dinding'. Semisal di (Kelurahan) Semampir dan Tirtoudan (Desa Tosaren) niat mengaji dengan orang, ya sudah berakhir dari dulu. Kalau Mbah Jalil berpesan, 'Kalau mengaji niatlah mengaji dengan tiang'."

*"Sarana sukses dakwah terutama ikhlas, terus sregep, telaten. Setengah saking sregepe kuwi seminggu suntuk ora enek preine. Tapi saiki sajok aku loro tak ringkas dino Sabtu karo Minggu prei. Nek jamaah aku ora weruh. Sing penting wong dakwah*

*kudu mikirne aku ngomong ngene iki masuk ora.*"<sup>42</sup>

"Sarana suksesnya dakwah terutama ikhlas, lalu rajin, telaten. Sebagian dari rajin itu seminggu suntuk tidak ada liburnya (mengisi pengajian). Tapi sekarang sejak saya sakit, diringkas Hari Sabtu dan Hari Minggu libur (tidak mengisi pengajian). Kalau (kunci sukses dakwah dari sisi) jemaah saya tidak tahu. Yang penting orang berdakwah harus memikirkan saya berbicara begini itu masuk (diterima) atau tidak."

#### **D. Kegiatan Dakwah Kyai Abdul Ghofur di Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri**

1. Mendirikan Madrasah Diniyah (untuk anak-anak dan remaja) dan Pondok Putri.
2. Mengadakan kegiatan membaca Yasin dan Tahlil
3. Membangun Masjid dan Gedung Madrasah Diniyah
4. Mengadakan Pelatihan Hadrah, Pencak Silat, dan Dibaiyah
5. Mengadakan Pengajian  
Kyai Abdul Ghofur memiliki berbagai cara untuk membuat warga tertarik mengikuti kegiatan pengajian, di antaranya:
  - a. Silaturahmi ke rumah-rumah warga.
  - b. Mengajar mengaji di rumah warga agar tetangga-tetangganya ikut mengaji.
  - c. Meminta diantar ke tempat pengajian oleh warga yang belum mengikuti pengajian.
  - d. Menyambut dengan baik warga yang datang ke rumah beliau.
  - e. Mengganti jadwal pengajian jika jemaahnya sedikit.
6. Mengadakan Tadarus, *Khotmil Quran*, dan Salat Sunah Malam Hari

<sup>41</sup> Wawancara dengan Kyai Abdul Ghofur pada 26 September 2017.

<sup>42</sup> Ibid.

7. Menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam
8. Mengadakan *Fida'* Zikir dan Membentuk Kelompok Pengurus Jenazah

## PEMBAHASAN

### A. Metode Dakwah Kyai Abdul Ghofur Pada Masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mengklasifikasikan kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur dalam dua bentuk dakwah, yaitu dakwah *bil-lisān* dan *bil-hāl*. Dalam dua bentuk dakwah tersebut, memuat tiga metode dakwah yaitu *al-ḥikmah*, *al-mau'izahal-ḥasanah*, dan *al-mujādalah*.

#### 1. Dakwah *Bil-Lisān*

Dakwah *bil-lisān* sangat diperlukan untuk menambah wawasan *mad'ū* (penerima dakwah). Dakwah *bil-lisān* merupakan dakwah yang disampaikan dengan menggunakan ucapan atau kata-kata yang dapat dipahami oleh *mad'ū* (penerima dakwah).<sup>43</sup> Kyai Abdul Ghofur melakukan dakwah *bil-lisān* dalam bentuk ceramah melalui pengajian rutin.

Dalam menyampaikan materi dakwah, beliau mengacu pada kitab-kitab yang direkomendasikan Nahdlatul Ulama<sup>44</sup>, beberapa di antaranya: *Sulam Taufiq*, *Durotun Nasikin*, *Tanbihul Ghofilin*, *Minhajul Qowim*, *Futukhurrobaniyah*, *Taqrib*, *Fathul Qorib*, dan *Ta'lim Mutaalim*. Melalui pengajian rutin tersebut, beliau menyampaikan ceramah dengan menerapkan metode dakwah:

<sup>43</sup> Kustadi Suhadang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 167.

<sup>44</sup> "Buku & Kitab Rujukan", *Syiar Digital NU*, <http://www.nahdlatululama.id>, diakses tanggal 1 Juni 2018.

#### a. *Al-ḥikmah*

M. Munir mendefinisikan *al-ḥikmah* sebagai kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'ū* (penerima dakwah).<sup>45</sup>

Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana karakteristik *mad'ū* (penerima dakwah). Dakwah yang ditujukan pada masyarakat pedesaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan; sederhana; dapat dipahami; dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>46</sup> Kyai Abdul Ghofur menyampaikan materi dengan perumpamaan yang dapat dipahami masyarakat.

Dari sisi pemilihan materi dakwah, Kyai Abdul Ghofur juga memiliki pertimbangan, yaitu materi yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Beliau menyampaikan tentang keutamaan ibadah salat sunah Hari Rabu pertama di Bulan Safar beberapa saat sebelum Bulan Safar. Beliau juga menyampaikan hukum tentang koperasi yang diundi menjelang Idulfitri ketika mengetahui adanya warga yang masih mengikuti koperasi undian tersebut karena hukumnya riba.

#### b. *Al-mau'izahal-ḥasanah*

Menurut Abdul Hamid, *al-mau'izahal-ḥasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan

<sup>45</sup> M. Munir, et. Al., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 11.

<sup>46</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 148.

**Tabel 1.** Penerapan Metode Dakwah Kyai Abdul Ghofur dalam Bentuk Dakwah *Bil-Lisān* Melalui Pengajian Rutin

No.	Metode Dakwah	Penerapan Metode Dakwah
1.	<i>Al-ḥikmah</i>	a. Mengulas materi pengajian yang dulu agar jemaah tidak lupa; b. Menyampaikan hukum tentang sesuatu secara bertingkat; c. Pendekatan bahasa yang relevan dengan kultur masyarakat; d. Pemilihan materi pengajian sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.
2.	<i>Al-mau'izah Al-ḥasanah</i>	a. Menyampaikan pesan dakwah dengan perkataan yang mulia ( <i>qaulan karīma</i> ); b. Tidak menegur jika ada yang tinggi hati, melainkan memberi alasan yang tepat mengapa tidak boleh tinggi hati; c. Dalam memberi contoh perilaku negatif, tidak menyinggung bahwa itu dilakukan jemaah.
3.	<i>Al-mujādalah</i>	a. Memberikan jawaban yang argumentatif dan logis; b. Menjawab dengan rinci suatu pertanyaan; c. Memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk berargumen.

nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>47</sup> Kyai Abdul Ghofur juga menerapkan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam berceramah.

a. *Al-mujādalah*

Secara bahasa, *jādilhum* adalah perdebatan dengan menggunakan logika dan retorika yang halus, jauh dari kekerasan dan kata-kata kasar. *Jādilhum* berasal dari kata “*jidāl*” yang berarti diskusi untuk membenarkan suatu pendapat dan mematahkan dalih dari lawan bicara.<sup>48</sup>

Dalam tabel 2. berikut merupakan metode dakwah Kyai Abdul Ghofur dalam bentuk dakwah *bil-ḥāl*.

**B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Dakwah Kyai Abdul Ghofur Pada Masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri**

Keberhasilan atau efektivitas suatu dakwah dimungkinkan oleh berbagai hal, yaitu:

1. Karena pesan dakwah yang disampaikan oleh dai memang relevan dengan kebutuhan masyarakat, yang membuat mereka menerima pesan dakwah itu dengan antusias.
2. Karena faktor pesona dai, yakni dai tersebut memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya, meskipun kualitas dakwahnya sederhana.
3. Karena kondisi psikologis masyarakat yang sedang membutuhkan siraman rohani, dan mereka terlanjur memiliki persepsi positif kepada setiap dai.
4. Karena kemasan dakwah yang menarik. Masyarakat yang semula tidak tertarik menjadi tertarik terhadap dai setelah melihat paket dakwah yang diberi kemasan lain, misalnya dakwah melalui kesenian, stimulasi, dan pengembangan masyarakat. Dakwah itu berhasil membuat masyarakat merespon secara positif<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Munir, *Metode.*, 16.

<sup>48</sup> Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 111.

<sup>49</sup> Mubarak, *Psikologi.*, 167-168.

**Tabel 2. Penerapan Metode Dakwah Kyai Abdul Ghofur dalam Bentuk Dakwah *Bil-Hāl***

No.	Metode Dakwah	Penerapan Metode Dakwah
1.	<i>Al-ḥikmah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konsistensi antara amal dan ilmu, serta amal dan perkataan;</li> <li>b. Memberi teladan sebelum menganjurkan suatu perbuatan positif kepada <i>mad'ū</i>(penerima dakwah);</li> <li>c. Menghapus kesenian kuda lumping bermuatan syirik dengan menenggelamkan alat-alatnya, tanpa disertai larangan ataupun nasihat;</li> <li>d. Menggantikan kegiatan tersebut dengan kegiatan bernuansa Islami sesuai dengan tradisi Nahdlatul Ulama;</li> <li>e. Penyampaian hukum secara bertingkat, lalu memberi penyadaran secara bertahap hukum membuat sajen;</li> <li>f. Membangun Masjid Al-Hikmah dan Gedung Madrasah Mawadiul Ulum;</li> <li>g. Bersilaturahmi ke tetangga sekitar dan menerima tamu;</li> <li>h. Membahas keahlian warga yang dikunjungi tanpa menyinggung tentang keagamaan maupun pengajian, membawakan sesuatu yang disukainya;</li> <li>i. Menyambut dengan baik tamu yang datang, menghormati tamu dengan memberi jamuan dan menerima tamu kapan pun;</li> <li>j. Menerapkan cara yang berbeda untuk menghadapi <i>mad'ū</i>(penerima dakwah) dengan karakteristik yang berbeda-beda;</li> <li>k. Memilih beberapa rumah warga untuk dijadikan tempat mengaji agar tetangganya ikut pengajian;</li> <li>l. Menjelaskan materi dengan memperagakannya, dan melafalkan bacaan-bacaannya agar jemaah cepat hafal;</li> <li>m. Minta diantar ke majelis pengajian oleh orang yang belum mengikuti pengajian;</li> <li>n. Memasukkan kegiatan salat sunah berjamaah dalam agenda pengajian setiap Pasaran Legi;</li> <li>o. Mengadakan <i>Khotmil Quran</i> agar jemaah mau membaca Alquran;</li> <li>p. Mengadakan tadarus agar jemaah fasih dalam membaca Alquran;</li> <li>q. Musyawarah dengan warga setiap akan mengadakan suatu kegiatan;</li> <li>r. Menyelenggarakan seluruh Peringatan Hari Besar Islam dan mendatangkan dai dari desa lain untuk mengisi ceramah;</li> <li>s. Mengadakan <i>fida'</i> zikir yang pada dasarnya sesuai dengan tradisi Nahdlatul Ulama;</li> <li>t. Mengadakan pelatihan merawat jenazah dan membuat kelompok pengurus jenazah;</li> </ul>
2.	<i>Al-mau'izah Al-ḥasanah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menganjurkan <i>mad'ū</i>(penerima dakwah) melakukan perbuatan positif dengan penyampaian yang lemah-lembut dan sopan dalam setiap kesempatan;</li> <li>b. Membahas keahlian warga yang dikunjungi dan memujinya;</li> <li>c. Mengingatkan <i>mad'ū</i>(penerima dakwah) untuk beribadah dengan kata-kata yang mulia. Kepada orang yang mudah tersinggung, digunakan kata-kata yang tidak langsung mengarah pada anjuran tersebut;</li> <li>d. Penyampaian pesan dakwah tidak bersifat menggurui;</li> <li>e. Permintaan untuk diantar ke majelis pengajian disampaikan dengan sopan.</li> </ul>
3.	<i>Al-mujādalah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Setiap pertanyaan dijawab dengan pemberian alasan yang tepat dan logis;</li> <li>b. Setiap jawaban diambil berdasarkan Alquran dan Hadis;</li> <li>c. Menjawab dengan jujur, menghindari kebohongan;</li> <li>d. Memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk berargumen.</li> </ul>

Sehingga faktor yang mempengaruhi kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri dapat dirumuskan sebagai berikut:

### **1. Karakter dan Kepribadian Kyai Abdul Ghofur**

Dai pada dasarnya menjadi sumber keberhasilan atau kegagalan suatu dakwah. Hal tersebut karena dai yang



mengelola berbagai hal berkaitan dengan kegiatan dakwahnya, termasuk bagaimana dai mencitrakan dirinya di kalangan masyarakat.

Menurut teori Gestalt, seseorang dipersepsi sebagai suatu keseluruhan. Sehingga jika kepribadian seorang dai sudah dipandang tinggi oleh *mad'ū* (penerima dakwah), maka pesan dakwahnya juga dianggap sebagai bagian dari struktur kepribadiannya. Jika dai sudah terlanjur dipersepsi positif oleh *mad'ū* (penerima dakwah), maka keseluruhan tindakan maupun pesan dakwahnya dianggap sebagai kebenaran. Namun apabila seorang dai tidak mendapat tempat tertinggi di hati *mad'ū* (penerima dakwah), mereka akan menganggap semua yang berasal dari dai adalah suatu hal yang negatif.<sup>50</sup>

## 2. Masyarakat yang Membutuhkan Pesan-Pesan Dakwah

*Mad'ū* (penerima dakwah) memiliki peran dalam menentukan kesuksesan suatu kegiatan dakwah. Dari segi psikologis, *mad'ū* (penerima dakwah) yang sedang dalam kondisi membutuhkan siraman rohani menjadikan kegiatan dakwah semakin efektif. Di mana tanpa banyak pertimbangan mereka akan merespon secara positif kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dai. Masalah-masalah pribadi dengan keluarga seperti ketikadaku tahu bagaimana menyikapi anak agar tidak terpengaruh hal-hal negatif, membuat mereka mau mengikuti kegiatan dakwah dan bahkan mendekati dai untuk mencari solusi dari permasalahannya. Menghadapi hal tersebut, Kyai Abdul Ghofur tidak jarang memberikan solusi kepada jemaahnya tentang cara mendidik anak sesuai syariat

<sup>50</sup> Mubarak, *Psikologi*, 170.

Islam. Hal tersebut beliau sampaikan saat mengisi pengajian maupun saat didatangi oleh *mad'ū* (penerima dakwah).<sup>51</sup>

Adapula faktor yang mempengaruhi kesuksesan dakwah dari ketidakpercayaan diri *mad'ū* (penerima dakwah). Sebenarnya pengajian Kyai Abdul Ghofur yang dilakukan di rumah-rumah warga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga, bukan sebagai ajang bermewah-mewahan masing-masing warga dalam memberi jamuan. Karena merasa minder tidak dapat memberi jamuan sebagus jemaah lain, membuat jemaah tersebut memutuskan tidak mengikuti pengajian lagi. Hal tersebut beberapa kali terjadi hingga membuat Kyai Abdul Ghofur harus menyampaikan berulang-ulang tentang sifat ikhlas dan sederhana. Faktor psikologis lainnya dari *mad'ū* (penerima dakwah) yaitu terbuka dalam menerima pesan dakwah Kyai Abdul Ghofur, dan suka bersosialisasi.

Terdapat juga faktor yang mempengaruhi kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur berupa ketidakcocokan antar jemaah pengajian. Dalam suatu kelompok pengajian, terdapat jemaah yang sikapnya tidak dapat dimaklumi oleh jemaah lain. Sehingga hal tersebut membuat jemaah tidak nyaman, merasa tersinggung, hingga merasa takut dan malas mengikuti pengajian. Untuk menyikapi hal tersebut, Kyai Abdul Ghofur meminta bantuan ketua pengajian untuk membujuk warga itu agar kembali mengikuti pengajian. Namun sebagian warga enggan kembali mengikuti pengajian.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Wawancara dengan Siti Aminah pada 15 Oktober 2017.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Umi Saropah pada 14 November 2017.

### 3. Pesan Dakwah yang Mudah Dipahami

Dalam berdakwah kepada masyarakat pedesaan, perlu diperhatikan karakteristik masyarakatnya terlebih dahulu agar dapat dirumuskan model pengembangan dakwahnya. Dari aspek sosial budaya, masyarakat pedesaan tampak dari hubungan sosial antarpenduduknya yang bersifat khas, yaitu hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, homogen, dan gotong-royong.<sup>53</sup>

Pengembangandakwahdarisegipesan dakwah yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan tersebut, yaitu: menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan, sederhana, dapat dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan; menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dalam penjelasan tentang sesuatu untuk terciptanya kondisi pemahaman, persepsi, dan sikap.<sup>54</sup>

Mengacu pada teori tersebut, dalam berdakwah Kyai Abdul Ghofur selalu menggunakan bahasa lisan yang komunikatif. Beliau menggunakan perumpamaan yang sekiranya dapat dipahami oleh *mad'ū*(penerima dakwah). Beliau juga menggunakan pendekatan bahasa yang sesuai dengan masyarakat.

“...Pun paham? Dereng? Maklum marai wong Indonesia. Cara wong Timur Tengah ngoten yo pun paham. Maksud ipun ngeten loh nggih, tiang ibadah niku ngibadahe napa mawon napa salat, napa shodaqoh, napa ngaji, napa lintu-lintune pokok ibadah. Niku tingkatane wonten tigo.”<sup>55</sup>

“...Sudah paham? Belum? Maklum karena orang Indonesia. Kalau orang Timur Tengah ya sudah paham.

Maksudnya begini, orang beribadah itu ibadah apa saja, salat, atau sedekah, atau mengaji, atau lainnya pokoknya ibadah. Itu tingkatannya ada tiga.”

Dalam berceramah, Kyai Abdul Ghofur tidak banyak menggunakan Bahasa Arab. Beliau hanya menggunakan Bahasa Arab untuk menyampaikan ayat-ayat Alquran atau Hadis. Penyampaian ayat-ayat tersebut untuk menekankan kepada jemaah pengajian bahwa segala sesuatu yang disampaikan beliau berpedoman pada Alquran dan Hadis. Lalu beliau menjelaskan pengertian dari ayat-ayat tersebut dalam Bahasa Jawa. Pemilihan Bahasa Jawa tersebut karena *mad'ū*(penerima dakwah) secara keseluruhan berasal dari Suku Jawa dan mayoritas belum pernah mempelajari Bahasa Arab.

Penyampaian pesan dakwah tidak lepas dari penggunaan bahasa yang persuasif. Alquran memberikan istilah-istilah pesan yang persuasif dengan kalimat *qaulan baliga*(perkataan yang membekas pada jiwa), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan maisūra*(perkataan yang ringan), *qaulan karīma*(perkataan yang mulia), dan *qaulan sadīda*(perkataan yang benar).

Penyampaian dakwah dengan *qaulan sadīda*(perkataan yang benar) pada dasarnya menjadi suatu kewajiban. Berdakwah kepada siapa pun haruslah dengan perkataan yang benar. Selanjutnya dai harus menentukan perkataan yang bagaimana agar sesuai dengan kondisi *mad'ū*(penerima dakwah). Dalam perspektif dakwah, *qaulan karīma*(perkataan yang mulia) lebih tepat ditujukan bagi kelompok orang yang masuk kategori usia lanjut, harus dihormati dan penyampaiannya tidak boleh kasar. Mereka cenderung

<sup>53</sup> Muhyiddin, *Metode*, 145.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 145.

<sup>55</sup> Ceramah Kyai Abdul Ghofur pada Pengajian Malam Senin, 8 Oktober 2017.

merasa sudah banyak pengalaman dan serba tahu. Mereka akan tersinggung bila ditegur atau digurui.<sup>56</sup> Mengacu pada teori tersebut, Kyai Abdul Ghofur menyampaikan ceramah dalam pengajian dengan *qaulan karīma* (perkataan yang mulia) karena mayoritas jemaahnya merupakan kelompok orang yang masuk kategori usia lanjut. Dalam berdakwah, beliau menghindari kalimat teguran atau pun menggurui.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan:

1. Kyai Abdul Ghofur menerapkan metode dakwah *al-ḥikmah*, *al-mau'iz ahal-ḥasanah*, dan *al-mujādalah* ke dalam bentuk dakwah *bil-lisān* dan *bil-ḥāl* sebagai berikut:

a. Metode dakwah *al-ḥikmah* diterapkan Kyai Abdul Ghofur dengan konsistensi antara amal dan ilmu, serta amal dan perkataan; pemilihan cara dakwah yang bijaksana sesuai dengan karakteristik *mad'ū* (penerima dakwah); menghapus kegiatan bermuatan syirik dan menggantinya dengan kegiatan yang Islami sesuai dengan tradisi Nahdlatul Ulama; membangun Masjid Al-Hikmah dan Gedung Madrasah Diniyah Mawadiul Ulum; menyelenggarakan seluruh Peringatan Hari Besar Islam; memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Dusun Bulusan; serta bekerjasama dengan warga dalam menyukseskan kegiatan dakwah beliau.

b. Metode dakwah *al-mau'iz ahal-ḥasanah* diterapkan Kyai Abdul Ghofur dengan menyampaikan pesan dakwah dengan perkataan yang mulia (*qaulan karīma*), tidak menegur maupun menggurui.

c. Metode dakwah *al-mujādalah* diterapkan Kyai Abdul Ghofur dengan *as-ilah waajwibah* (tanya-jawab). Beliau memberikan jawaban yang argumentatif, logis, dan berpedoman pada Alquran dan Hadis.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur berupa:

a. Karakter dan kepribadian Kyai Abdul Ghofur yang memiliki pengaruh terhadap bagaimana beliau dipersepsi oleh masyarakat.

b. Masyarakat yang membutuhkan pesan-pesan dakwah. Di mana mereka akan lebih mudah menerima pesan dakwah apabila memiliki kebutuhan terhadap siraman rohani.

c. Pesan dakwah yang mudah dipahami dengan menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dengan perumpamaan dan bahasa yang sesuai dengan *mad'ū* (penerima dakwah); penggunaan bahasa yang persuasif, yaitu *qaulansadīda* (perkataan yang benar) dan *qaulan karīma* (perkataan yang mulia); pemilihan materi pengajian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; pengembangan kemampuan analitis, keluwesan, dan kemampuan berkomunikasi untuk menentukan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pesan

<sup>56</sup> Mubarak, *Psikologi*, 202.

dakwah pada *mad'ū* (penerima dakwah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqih Dakwah*. Terj. Abdus Salam Masykur. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2007.
- El Ishaq, Ropingi. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani, 2016.
- Gunara, Thorik. *Komunikasi Rasulullah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press, 2014.
- Muhammad, Nurhidayat. *Lebih Dalam Tentang NU*. Surabaya: Bina Aswaja, 2013.
- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muzadi, Abdul Muchith. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Navis, Abdurrahman et. al. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2015.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol. 12: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhadang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suisyanto, “Dakwah Bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)”. *Aplikasia*, (2002), III: 182-192.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- “Buku & Kitab Rujukan”. *Syar Digital NU* (online), (<http://www.nahdlatululama.id>, diakses 1 Juni 2018).

